

PENDAMPINGAN PASTORAL KEPADA ANGGOTA P2MI GMI MANNA FIRDAUS SEI RAMPAH

Jonsen Sembiring¹, Batari Sitorus²

^{1,2} Program Pasca Sarjana Teologi
Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru
jonsensem@yahoo.com¹, batarisitorus8@gmail.com²

ABSTRAK

Pendampingan pastoral kepada jemaat gereja khususnya kaum pria dalam menggumuli masalah dan tantangannya sangat penting. Sebagian kaum pria di GMI Firdaus bisa dikategorikan memiliki kehidupan rohani yang suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani. Tentu kalau dibiarkan akan berdampak bagi pertumbuhan iman, kehidupan dan kesaksian hidup mereka. Oleh sebab itu pendampingan pastoral sangat dibutuhkan. Sebab melalui pendampingan pastoral kaum pria bisa setahap demi setahap mendisiplinkan diri dalam kehidupan rohani melalui kegiatan personal seperti membaca firman Allah untuk peningkatan pertumbuhan rohani, bisa mengalami pengalaman pertobatan dan kasih Allah, hidup benar dan ber hikmat melalui penyesalan akan kekurangan dalam hidupnya. Dengan demikian bisa lebih kokoh dalam beriman, rajin beribadah, tekun berdoa, berpaling dari dosa dan menyatakan kasih kepada orang lain melalui perkataan dan perbuatan. Pendampingan pastoral sudah dilakukan kepada mereka anggota P2MI sebanyak kepada 6 (enam) orang dengan beberapa tiga kali pendampingan, maka hasilnya ternyata baik dan signifikan. Sebanyak 66,6 % atau 4 (empat) orang atau mengalami peningkatan hidup rohani; 4 (empat) orang atau 66,6% menjadi rajin menghadiri kebaktian; dan 2 (dua) orang atau 33,3% menjadi aktif melayani.

Kata Kunci: Pendampingan pastoral, pria Methodist, behavioral, client centre therapy, P2MI GMI Firdaus

I. Pendahuluan

Jemaat Gereja Methodist Indonesia (selanjutnya disebut GMI) Sei Rampah, Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satu jemaat GMI di Distrik 4, Konferensi Tahunan Wilayah I. Jemaat ini telah berusia sekitar 20 tahun, kini memiliki jemaat yang berjumlah 155 jiwa, terdiri dari 95 jemaat dewasa dan selebihnya anak sejumlah 60 orang. Dari jumlah tersebut di atas ada sebanyak 14 orang yang menjadi anggota kategorial kaum bapak dalam GMI disebut sebagai Persekutuan Pria Methodist Indonesia (disingkat P2MI). P2MI merupakan pelayanan kategorial khusus kepada kaum pria dilingkungan GMI. Tujuannya adalah membina iman, kehidupan dan melibatkan mereka dalam pelayanan.

Namun sehubungan dengan perjalanan waktu sejak berdiri P2MI tahun 2006, ada beberapa masalah yang ditemui menjadi penghambat kemajuan P2MI dalam pertumbuhan iman, kehidupan dan pelayanan mereka. Beberapa yang sudah terungkap dalam survey dasar adalah sbb: **pertama**, Iman yang suam-suam kuku yang ditandai dengan malas berdoa, bersaat teduh dan bersekutu di GMI Manna Firdaus Sei Rampah. **Kedua**, ditemukannya anggota jemaat yang jarang mengikuti Ibadah Minggu dan Ibadah P2MI GMI Sei Rampah dan **ketiga** tidak bersedia terlibat dalam pelayanan dilingkungan P2MI atau di jemaat GMI Sei Rampah.

Mempertimbangkan masalah dan tantangan di atas, kalau dibiarkan akan lebih serius akibat yang ditimbulkan. Selain berdampak kepada pertumbuhan iman, kehidupan yang bermanfaat dan tidak terlibat dalam pelayanan, juga dalam relasinya dengan jemaat GMI, maka P2MI bisa tidak berkontribusi melalui makna kehadiran jemaat GMI, khususnya disekitar Sei Rampah.

Sebagai persekutuan kaum pria, seharusnya potensi kaum Pria begitu luar biasa, sebab rata-rata kaum pria adalah kepala keluarga, rata-rata sudah memiliki potensi finansial, pengalaman iman, semangat pelayanan dan keterlibatan dalam pelayanan. Tapi jika tidak dikembangkan maka kehidupan yang berdampak akan menjadi tidak terbukti dalam kehidupan mereka.

Untuk mengupayakan pendekatan, maka perlu difahami bagaimana latar belakang atau penyebab masalah-masalah tersebut di atas muncul. Kemudian bagaimana pastoral konseling dilakukan sehingga bisa tahu gambaran anggota P2MI sebelum dan sesudah dikonseling. Bisa diharapkan bahwa tujuan penelitian yang diharapkan yaitu: **pertama**, mengetahui faktor penyebab terjadinya hidup rohani yang suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani pada anggota P2MI GMI Manna Firdaus Sei Rampah. **Kedua**, menemukan manfaat dan pengaruh pendampingan pastoral dengan fokus pada disiplin rohani kepada anggota P2MI GMI Sei Rampah yang hidup rohaninya suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: **pertama**, melaksanakan dengan baik pendampingan pastoral agar efektif meningkatkan kerohanian, menurunkan kemalasan dan meningkatkan keaktifan melayani di GMI Sei Rampah. **Kedua**, anggota P2MI Sei Rampah semakin mengetahui pentingnya kesetiaan dalam melaksanakan disiplin rohani. **Ketiga**, anggota P2MI GMI Sei Rampah semakin menyadari dan mengamalkan kewajiban dan perutusannya sebagai jemaat GMI di dalam Gereja, keluarga, dan masyarakat.

Metode penelitian adalah cara yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan alat ukur (percakapan verbatim) untuk mengetahui masalah dan faktor penyebab masalah dan untuk mendapatkan pengaruh pendampingan pastoral dengan fokus pada disiplin rohani kepada anggota P2MI GMI Sei Rampah sehingga hidup rohani mereka bertumbuh, mereka rajin ke menghadiri kebaktian dan aktif melayani.

II. Pokok Bahasan

2.1. Penjelasan perihal Pendampingan Pastoral, teori behavioral dan client Centre Therapy.

Pendampingan ada upaya dilakukan seseorang konselor terhadap seseorang yang didampingi (konseli) melalui interaksi yang sejajar dan relasi timbal balik serta tugas dilakukan oleh pendamping melalui kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.¹ Sedangkan kata pastoral secara denotatif berarti gembala dengan makna konotatifnya melakukan tugas merawat atau memelihara. Secara umum tugas pastoral yang dilakukan seorang pastor yang sudah dipersiapkan melalui pendidikan formal atau non formal serta latihan-latihan agar memiliki skill dalam tugas pastoral dalam lingkungan gereja, secara umum dilakukan oleh gembala atau pendeta.²

Secara teologis dan praktis diyakini bahwa tugas pastoral dilakukan dalam memenuhi panggilan Tuhan, sehingga relasi gembala dengan Tuhan sangat intim, sehingga bisa menggembalakan seseorang atau sekelompok orang percaya untuk memperbaiki atau meningkatkan kehidupan mereka dalam segala aspeknya yakni rohani, sosial, mental, dan jasmani. Bisa disebutkan bahwa pendampingan pastoral adalah kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh pendeta dilingkungan gereja untuk menggembalakan umatnya.

Menurut Cinebell, pendampingan pastoral memiliki enam fungsi, antara lain: **pertama**, fungsi membimbing yaitu kegiatan menolong seseorang untuk mengambil pilihan yang pasti, sehingga memengaruhi keadaan orang itu pada masa sekarang dan waktu yang akan datang (lebih baik). **Kedua**, fungsi memulihkan atas hubungan-hubungan yang rusak antar seseorang dengan Allah, sesama dan lingkungannya. **Ketiga**, adalah fungsi mendukung untuk menolong orang yang terluka, lemah, bingung, agar mampu bertahan dan mengatasi masalah yang sudah terjadi di masa lalu dan masih berhubungan dengan saat ini. **Keempat**, adalah fungsi menyembuhkan untuk mengatasi kerusakan yang dialami oleh orang dengan memperbaiki orang itu, membimbingnya ke arah kemajuan dari kondisi sebelumnya untuk mencapai keutuhan. **Kelima**, fungsi mengasuh yaitu suatu usaha untuk membuat seseorang menjadi mampu mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepadanya. **Keenam** adalah fungsi mengutuhkan yaitu menolong orang belajar mengembangkan kekuatan dan kehidupan iman, nilai-nilainya dan hubungan mereka dengan Roh Kudus.¹³

Fungsai pastoral di atas akan digunakan untuk mendekatai anggota P2MI di atas untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan oleh GMI, yaitu : **pertama**, rajin membaca Firman Tuhan setiap hari dan tekun berdoa setiap hari, mengikuti setiap kebaktian, seperti Kebaktian Keluarga, Kebaktian Rumah Tangga, Kebaktian Umum, Kebaktian Evangelisasi, Kebaktian Kebangunan Rohani, dan kebaktian-kebaktian lainnya, serta Setia mempersembahkan persepuluhan setiap bulan dan persembahkan lainnya. **Kedua** adalah adalah capaian untuk bisa berpartisipasi aktif dalam semua pelayanan di Jemaat GMI³.

Khusus keadaan P2MI GMI Sei Rampah belum sampai kepada tujuan tersebut walau sudah berjalan sekitar 20 tahun. Sejumlah inidaktor adalah sbb: **pertama**, iman yang suam-suam kuku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “suam” berarti hangat; selanjutnya muncul kata “suam-suam” dan “suam-suam kuku” yang berarti agak hangat.⁴ Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang dilengkapi dengan pedoman umum ejaan bahasa Indonesia, pengertian “suam-suam kuku” adalah sedang mendua hati, bimbang, ragu-ragu (ada keragu-raguan), sangsi.⁵ Keadaan ini menjelaskan kehidupan beriman yang belum bertumbuh secara wajar. Jika mengacu kepada firman dalam Yesaya 29:13, secara formal mungkin sudah ikut beribadah, namun belum sesungguhnya hidupnya diubah oleh Tuhan, sehingga ibadah hanya urusan lahiriah, simbolis tanpa menjadi anak Tuhan yang bertransformasi. Kegiatan ibadah demikian tidak membawa hubungan lebih dekat engan Tuhan.⁶ Relasi dengan Tuhan terputus sehingga totalitas hidup tidak berdampak dalam kehidupan sehari-hari atau dalam istilah Alkitab adalah mati rohani (Ulangan 29:4, Mazmur 82:5, Yesaya 9:1, Yesaya 1:3, Yeremia 8:7), tidak ada hubungan dengan Tuhan. Makna lain adalah tidak bisa lagi berbuat apa-apa atau tidur nyenyak adalah *tardema* (bdk. Kejadian 2:21; Mazmur 44:22; Mazmur 51:12; 18-19), yaitu keadaan *psikomatis* dalam ilmu jiwa.⁷

Dalam Wahyu 3:15-16 digambarkan kehidupan tidak memiliki arti hanya sekedar ada saja dan tentu bukan sepeeti itu yang dikehendaki Tuhan, harus berubah dan berbuah dalam Tuhan. Tidak mengherankan kalau Paulus dalam dalam 2 Timotius 3:1-15 menggambarkan bahwa orang yang beriman suam-suam adalah menjalankan ibadah, pergi ke kebaktian tetapi menyangkal, menolak kuasa ibadah dan tidak mengalami kuasa ibadah, padahal tanpa kuasa sia-sialah ibadah itu.⁸

Kedua, malas menghadiri kebaktian. Secara etimologis malas bisa difahami sebagai enggan melakukan sesuatu aktivitas, tidak mau atau tidak ada kemauan untuk melakukan sesuatu, sehingga kurang suka dan tidak tertarik untuk membuat sesuatu, termasuk kegiatan rohani seperti malas menghadiri kebaktian.⁹ Padahal sebagai orang beriman, ibadah adalah kebutuhan dalam membangun relasi dengan Tuhan. Gereja merupakan

¹ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 9.

² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 10-12.

³ “Bab II Pasal 14 (butir 6 dan 7) Administrasi Keanggotaan” dalam *Disiplin GMI 2017* (Medan: Kantor Pusat GMI, 2019), 42-43.

⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1093.

⁵ W.J.P Poerwardaminta, *Kamus Besara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 503. 1359.

⁶ S.H. Widya Pranawa, *Tafsiran Kitab Yesaya 1-39*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 204.

⁷ S.H. Widya Pranawa, *Tafsiran Kitab...*, 204.

⁸ A.H. Mandey, *Kitab Wahyu Nubuatan Akhir Zaman*, (Jakarta: Grafindo Mimery Press, 1999), 109-110.

⁹ W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Besar...*, 376, 852.

satu persekutuan bagi seluruh Orang Kristen untuk bergabung. Karena orang kristen sudah dipanggil oleh Tuhan dari dalam hubungan intim dengan Tuhan dan sesama.¹⁰

Secara ringkasnya ibadah itu adalah respon orang percaya kepada Allah yang menyatakan diri atas lawatan-Nya, sehingga sebagai seorang hamba dan menunjukkan sikap, tindakan hormat, sujud dan mengabdikan kepada Allah setulus hati tanpa paksaan serta terwujud dalam tindakan hidup sehari-hari yang memuliakan Allah melalui ketaatan, kesetiaan kepada perintah-Nya.¹¹ Dalam konteks inilah Paulus (1 Timotius 4:7b) mengajak orang Kristen melatih diri dalam beribadah, agar orang Kristen mengalami pertumbuhan iman dalam Tuhan dan menjauhi kejakatan dalam kehidupan. Maka dalam hal ini bahwa “latihlah dirimu beribadah” dengan maksud:

1. Setiap orang terdidik dalam ajaran dasar iman yang sehat dan dikaitkan dengan ajaran kekristenan, akan berbuah kesalehan yang ditunjukkan dengan ketaatan kepada Yesus Kristus tentang Injil di dalam seluruh bidang kehidupannya.
2. Menghadiri kebaktian memiliki komitmen belajar dan diajar yang mengutamakan firman Tuhan dalam kehidupannya. Menghadiri kebaktian harus memiliki keberanian, ketegasan dalam menolak ajaran sesat yang bertentangan dengan ajaran dasar iman Kristen yang sehat.

Mendisiplinkan dirinya dengan baik agar dapat menjalankan kesalehan melalui perkataan, perbuatan secara positif dan melakukan, mendukung dalam pertumbuhan rohaninya, secara negatif ia harus membuang dalam segala hal yang menghambat pertumbuhan rohaninya.¹²

Oleh sebab itu maka pelayanan dalam lingkungan P2MI digariskan bahwa, pentingnya memelihara dan mengembangkan pelayanan di antara kaum Pria. Lalu menanamkan rasa tanggung jawab Kristen pada kehidupan kaum Pria, bekerja sama, saling mendukung dan melayani serta merumuskan berbagai kegiatan.¹³ Oleh sebab itu dalam ibadah yang berperan sentral dan strategis dalam kehidupan orang Kristen harus menempatkan kepentingan Kristus dalam melayani menghadiri kebaktian-Nya (bnd. Markus 10:45; Matius 20:28).¹⁴

Seperti sudah disinggung tadi di atas peran pendampingan pastoral pada pria Methodist mencapai harapan di atas harus benar-benar ditunjukkan gembala sebagai seorang yang “*caring*” yang artinya “perawatan”. Secara harfiah, kata “*caring*” berasal dari kata kerja “*to care*” (bahasa Inggris) yang berarti merawat, mengasuh, memelihara, mengurus, memerhatikan, dan memerdulikan,¹⁵ sehingga tercipta hubungan yang baik sebagai manusia.¹⁶ Pendampingan juga bermakna menolong orang lain untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan dirinya secara penuh.¹⁷

Pendampingan dalam arti menolong orang lain bertumbuh dan mengaktualisasikan diri berarti proses perkembangan hubungan antara seseorang dengan orang lain, yaitu melalui proses terjadinya suatu persahabatan yang bertumbuh melalui proses saling memercayai, memperdalam, dan memperbaharui mutu hubungan itu sendiri.¹⁸ Sebab sebagai imago Dei pendamping dan yang didampingi memiliki mutual caring sehingga bisa saling mengasahi, memedulkan dan mendampingi.¹⁹

Dalam menjalankan pendampingan pastoral, pendeta harus menciptakan dengan prinsip, bahwa Gembala Memelihara Domba-domba-Nya,²⁰ sebagaimana Allah melakukan pekerjaan sebagai gembala.²¹ Ini merupakan gambaran tentang Gembala yang setia menjaga dan memelihara domba-domba dengan kesetiaan yang tidak berkesudahan. Dengan begitu, domba-domba pasti akan merasakan semua kebutuhannya terpenuhi dan merasa tidak berkekurangan.²²

Prinsip berikutnya adalah Gembala Membimbing Domba-domba-Nya (ayat 1b), sebab gembala itu memerhatikan dan memedulkan domba-domba-Nya dengan kepedulian yang besar dengan membimbing kepada air yang tenang. Pemazmur mengatakan bahwa “Gembala itu membimbing aku ke air yang tenang”. Hal ini menggambarkan seorang gembala yang membimbing domba-Nya ke sumber air. Domba itu berada di samping gembala yang membimbingnya menuju ke air yang tenang. Tuhan sebagai Gembala membimbing

¹⁰B.S. Mardiatmaja, *Ekklesiologi, Makna dan Sejarahnya*, (Kanisius: Yogyakarta 1991), 4.

¹¹Jaharionson Saragih, *Kebaktian Kesembuhan Meditatif (KKM)*, Cet 2, (Medan: CV. Sinara, 2013), 11-14.

¹² “Latihlah Dirimu Beribadah: 1 Timotius 4:7-8” dalam *Teologia Reformed* <https://teologiareformed.blogspot.com/2018/09/latihlah-dirimu-beribadah1-timotius-47-8.html> (diakses 22 April 2020).

¹³ *Disiplin Gereja Methodist Indonesia*, (Medan, 2017), 41, 108.

¹⁴ B.S. Mardiatmaja, *Panggilan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 3.

¹⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Diandra Pustaka Indonesia: Yogyakarta, 2014), 70.

¹⁶ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral...*, 9.

¹⁷ Milton Mayeroff, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 15-17.

¹⁸ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 15.

¹⁹ Totok S. Wiryasaputra, *Profesionalisme Konseling Pastoral di Indonesia*, (Salatiga: AKPI, tt), 15-18.

²⁰ Charles F. Pfeiffer, *The Wycliff Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2005), 143-144.

²¹ Norlan B. Harman, *The Interpreters Bible*, (New York: Abingdon Press, 1995), 123. Bnd. Donald Williams, *Mastering the Old Testament*, (USA: Word Publishing, 1986), 184. Bnd. Donald Williams, *Mastering the Old Testament*, , 184.

²¹ Donald Guthrie (ed), *Tafsiran Masa Kini (Ayub-Maleakhi) Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999), 150.

²¹ Donald Guthrie (ed), *Tafsiran Masa...*, 150. Donald Williams, *Mastering the Old...*, 184.

²¹ Donald Guthrie (ed), *Tafsiran Masa...*, 150.

²² Donald Williams, *Mastering the Old...*, 184.

umat-Nya kepada penyucian akan dosa, artinya bahwa Tuhan akan selalu mengampuni setiap dosa-dosa umat-Nya. Sehingga, umat-Nya hidup dalam kekudusan dan dilimpahi berkat-berkat yang mengalir dari Tuhan.²³

Lalu Gembala harus berupaya Menyegarkan Jiwa Domba – domba-Nya (ayat.3a),²⁴ dan menuntun setiap domba-Nya serta memberikan Perlindungan Bagi Domba-Nya.²⁵ maka apa yang diungkapkan oleh Conebell di atas bisa difahami dan dikerjakan seorang gembala,²⁶ agar kerinduan Pria Methodist Sei Rampah juga bisa merasakan kehadiran gembala dalam : membimbing (Guiding), memulihkan (Reconciling), menopang (Sustaining) menyembuhkan (Healing), mengasuh dan mengutuhkan (Integrating).²⁷

Dalam melakukan pastoral, kepribadian konseli harus mendapat perhatian dalam menjalankannya. Karena kepribadian sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Oleh sebab itu psikologi kepribadian sangat menolong dalam melakukan pendampingan pastoral melalui pelajaran akan perilaku konseli. Sebagaimana Atkinson, tegaskan bahwa “segala bentuk pola pikiran, emosi, dan perilaku yang berbeda dan merupakan karakteristik yang menentukan gaya personal individu dan memengaruhi interaksinya dengan lingkungan”. Hal yang sama juga ditegaskan oleh Whiterington, menggambarkan kepribadian sebagai “keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain”. Kepribadian bukan hanya yang melekat pada diri seseorang tetap lebih merupakan hasil dari suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural. Dengan demikian, psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam bentuk karakteristik personal individu yang khas dan terintegrasi baik berupa pola pikir, emosi, dan perilaku yang sifatnya berbeda antara individu dan individu lain serta memengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya.²⁸

Menurut Hall dan Lindzey sebuah teori kepribadian diharapkan mampu memberikan jawaban atas pertanyaan sekitar apa, bagaimana dan mengapa tentang tingkah laku manusia. Oleh karena itu, penulis menentukan pendekatan konseling atau teori konseling yang merupakan dasar bagi suatu praktik konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika dapat dipahami sebagai pendekatan atau teori-teori konseling. Penulis melakukan pendekatan konseling dengan memilih pendekatan *eclectic approach*, yaitu memilih secara selektif bagian-bagian teori yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan konselor.²⁹

Ada dua teori yang dipakai secara terintegrasi dalam melakukan pendampingan pastoral kepada pria Methodist : **Pertama**, yaitu terapi yang dikembangkan oleh Wolpe (1958) untuk menanggulangi (*treat*) neurosis. Neurosis yaitu mempelajari perilaku yang adaptif melalui proses belajar. Dengan kata lain, bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar di lingkungan. Perilaku dipandang sebagai respons terhadap stimulasi atau perangsangan internal dan eksternal. Karena itu, tujuan konseling ini adalah untuk memodifikasi koneksi dan metode stimulus-respons sedapat mungkin. Hal ini menyangkut pikiran dasar, tujuan dan teknik *modeling*.

Kemudian **kedua** adalah ***Client Centered Therapy*** yang dikembangkan oleh Hall dan Lindzey. Terapi ini berpusat pada konseli atau terapi yang berpusat pada individu. Melalui terapi klien diharapkan mampu menemukan dirinya berada dalam situasi yang tidak mengancam dirinya karena konselor sepenuhnya menerima apa yang dikatakan konseli. Sikap hangat dari konselor menolong konseli untuk mengungkapkan dan meneliti perasaan tak sadar konseli serta membuat perasaan itu menjadi sadar, sehingga perasaan-perasaan yang mengancam itu mulai diasimilasi dari struktur diri konseli. Asimilasi ini mungkin membutuhkan reorganisasi yang agak drastis dalam konsep diri konseli supaya sejalan dengan realitas pengalaman organik. Inilah hakikat terapi sehingga melalui terapi ini konseli dapat menerima dan memahami orang lain.³⁰

Dalam metode *client centered therapy* atau terapi yang berpusat pada individu tidak mengarahkan. Klien yang memimpin dan mengarahkan jalannya terapi dan bukan seorang konselor atau terapi. Terapis atau konselor hanya menggunakan refleksi atau perumusan kembali dari perasaan-perasaan yang di ekspresikan oleh klien tanpa menginterpretasikan atau memberi penilaian. Cara ini akan memotivasi konseli untuk mengeksplorasi lebih jauh perasaan dan berhubungan dengan perasaan yang lebih dalam dan bahagia dari yang tidak diakui karena kritik sosial.³¹ Jadi, peranan konselor atau terapis disini adalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi si konseli untuk melaksanakan perubahan.³²

²³ Noor Anggraito, *Rahasia di Balik Gembala dan Domba*, (Yogyakarta: Andi, 2016), 22-23.

²⁴ Noor Anggraito, *Rahasia di Balik...*, 23-24.

²⁵ Donald Williams, *Mastering the Old...*, 186.

²⁶ Howard Cinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 53-54.

²⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 15-16.

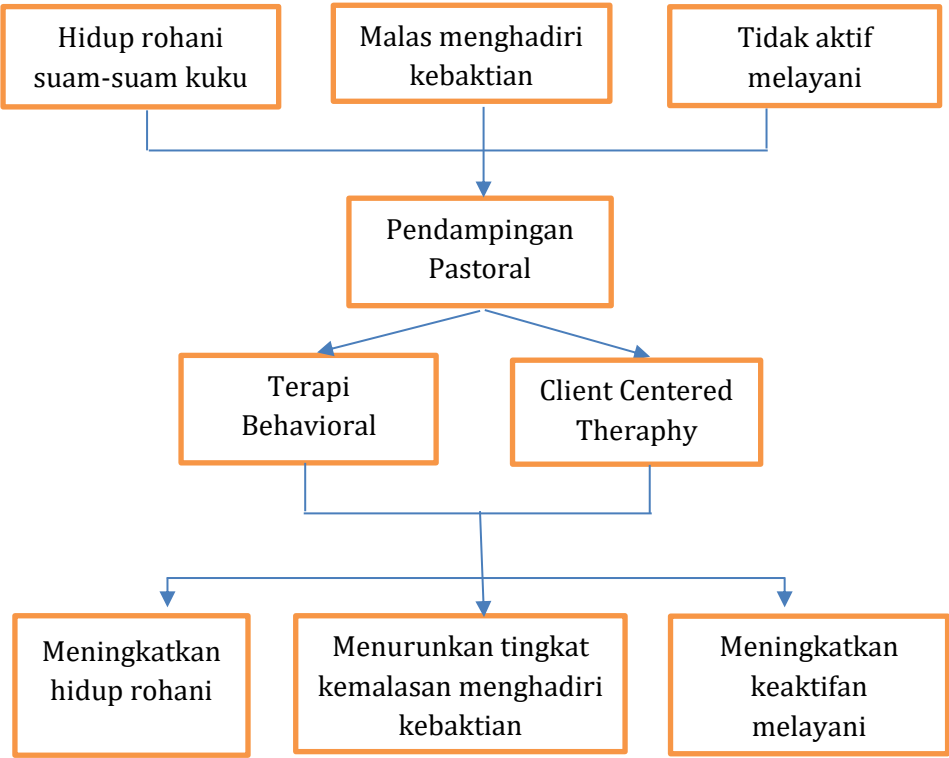
²⁸ Muh. Farozin, *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 3-4.

²⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 55.

³⁰ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian...*, 14.

³¹ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian...*, 109.

³² Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *Theory of Personality...*, 33.



Gambar 1: Diagram Konseptual Penelitian

Kedua terapi ini digunakan dalam mendampingi pria Methodist di atas berhubungan dengan pergumulan dan masalah mereka di atas agar bisa merubah dan mengalami kemajuan dalam pertumbuhan rohani, rajin ibadah dan bersedia melayani sesama.

2.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian di bawah didasarkan pada angket yang diberikan kepada anggota P2MI GMI Sei Rampah pada tanggal 2, 9, 16, 23 Februari 2020. Oleh karena, itu masalah hidup rohani yang suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian, tidak aktif melayani di jemaat GMI Sei Rampah perlu ditangani dengan melakukan pendampingan pastoral. Dengan melakukan pendampingan pastoral, motto dan visi anggota P2MI GMI Sei Rampah

Kegiatan Pendampingan
▪ Berdoa ▪ Renungan Firman Tuhan: Markus 1:21-37 ▪ Menceritakan masalah dan diskusi untuk mengatasi masalah yang menyebabkan hidup rohani suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani ▪ Memberikan contoh/model kehidupan rohani yang suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani dengan format yang telah dibuat oleh penulis ▪ Berdoa untuk masalah kerohanian konseli dan meneguhkan komitmen yang telah disetujui oleh konseli dalam hal untuk kehidupan kerohanian yang bertumbuh, rajin ke menghadiri kebaktian dan aktif melayani Tuhan

Pendampingan pastoral yang diberikan kepada anggota P2MI GMI Sei Rampah yang hidup rohaninya suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani berlangsung sebanyak 3 kali pertemuan selama 1 jam. Tempat yang digunakan adalah menghadiri kebaktian.

Dalam pendampingan pastoral ini, penulis menyampaikan firman Tuhan yang diambil dari Markus 1:35. Tujuan renungan ini adalah memberikan kesadaran kepada konseli betapa pentingnya hidup rohani yang terus bertumbuh, rajin menghadiri kebaktian dan aktif melayani Tuhan dalam pertumbuhan iman untuk membangun hubungan yang intim dengan Tuhan dan sesama. Hal itu dilakukan untuk meneladani Tuhan Yesus yang selalu membangun hubungan dengan Bapa-Nya dan umat manusia. Dengan demikian, cara pandang konseli diubah dan mereka termotivasi untuk menghidupkan kehidupan rohani mereka, sehingga konseli memiliki iman yang bertumbuh, rajin menghadiri ibadah dan aktif dalam melayani Tuhan. Dalam hal ini, P2MI GMI Sei Rampah juga mengemban tugas dan tanggung jawab P2MI, melakukan motto dan visi P2MI yang relevan, yaitu menjangkau jiwa-jiwa yang belum masuk menjadi anggota P2MI, serta melayani Tuhan dan sesama.

Selain itu konselor memberikan suatu format doa dan saat teduh kepada konseli yang akan menggunakannya. Pada pertemuan kemudian konseli menceritakan pengalamannya kepada konselor. Konseli juga didorong untuk menceritakan masalah yang dihadapinya dan faktor-faktor yang menyebabkan hidup kerohaniannya suam-suam kuku, dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani. Kemudian, konselor dan konseli mendiskusikan cara yang tepat untuk mengatasinya. Pada akhir pendampingan, konselor mendoakan konseli untuk terus belajar berkomitmen dalam iman yang bertumbuh.

Adapun data perubahan sebelum dan sesudah pendampingan pastoral pada konseli disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Sebelum dan Sesudah Pendampingan Pastoral

No	Prilaku	SEBELUM				SESUDAH			
		Tidak Pernah	Tidak Rajin	Kurang Rajin	Rajin	Tidak Pernah	Tidak Rajin	Kurang Rajin	Rajin
1	Hidup rohani suam-suam kuku	1	3	2	-	-	1	1	4
2	Malas menghadiri kebaktian	3	3	0	-	1	1	-	4
3	Tidak aktif melayani	3	2	1	-	-	2	2	2

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis kepada anggota P2MI GMI Sei Rampah, penulis menemukan beberapa hal dalam penelitian, yakni:

1. Masalah yang ditemukan dalam anggota P2MI GMI Sei Rampah adalah hidup rohani yang suam-suam kuku, malas ke menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani.
2. Dalam pendampingan pastoral kepada anggota P2MI GMI Sei Rampah, penulis menemukan faktor-faktor penyebab hidup rohani yang suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani, yang disebabkan oleh: dosa/kesalahan, motivasi berdoa untuk memuaskan keinginan, pikiran, kacau, kemarahan, pertengkaran, kesibukan, kehilangan rasa takjub kepada Tuhan, mengantuk, kekuatiran, media, pekerjaan dan kelelahan fisik.
3. Anggota P2MI GMI Sei Rampah yang hidup rohani suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani dapat tertolong melalui pendampingan pastoral yang dilakukan secara pribadi untuk mengungkapkan masalah yang mendasar yang menyebabkan anggota P2MI mengalami hidup rohani suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani. Dengan demikian, pendamping dapat membimbing, mengasuh, dan mengutuhkannya mereka dengan metode konseling electic yang memilih secara selektif bagian-bagian teori yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan konselor. Sehingga, anggota P2MI GMI Sei Rampah dapat mengatasi permasalahan tersebut.

III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan tentang pengaruh pendampingan pastoral terhadap anggota P2MI yang hidup rohaninya suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian, tidak aktif melayani dalam meningkatkan kerohanian, kerajinan menghadiri kebaktian, dan aktif melayani.

1. Pendampingan pastoral adalah proses pendampingan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli supaya semakin berkembang dan bertumbuh kehidupan rohaninya, baik dalam aspek emosional, cara berfikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani dalam berinteraksi dengan orang lain. Disiplin rohani merupakan suatu kegiatan sendiri atau bersama-sama yang dilakukan sebagai cara untuk menempatkan diri kita dihadapan Tuhan agar Ia dapat bekerja didalam kita.
2. Faktor-faktor penghambat anggota jemaat P2MI GMI Sei Rampah yang kehidupan rohani yang suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani karena kurangnya pendampingan pastoral.
3. Sebelum dilakukan pendampingan pastoral maka para konseli tidak aktif tetapi setelah dilakukan pendampingan pastoral maka para konseli mengalami kehidupan rohani yang lebih baik, lebih rajin menghadiri kebaktian dan semakin aktif melakukan pelayanan di P2MI GMI Sei Rampah.
4. Pengaruh pendampingan pastoral kepada enam orang anggota P2MI Sei Rampah yang hidup rohaninya suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian, dan tidak aktif melayani adalah signifikan dan baik. Dilaksanakannya sharing dan pendampingan pastoral menggugah perasaan bersalah dan bersedih konseli karena tidak disiplin rohani. Adanya penyesalan setelah dilaksanakan pendampingan pastoral membuahkan pertobatan untuk melakukan disiplin rohani dengan baik.
5. Pendampingan pastoral sangat efektif dalam meningkatkan hidup kerohanian, menurunkan tingkat kemalasan dalam beribadah dan meningkatkan keaktifan melayani. Hal itu dapat terlihat dari 6 (enam) orang konseli yang hidup rohani suam-suam kuku, malas menghadiri kebaktian dan tidak aktif melayani mengalami perubahan yaitu: menjadi 4 (empat) orang atau 66,6% yang meningkat hidup rohaninya; 4 (empat) orang atau 66,6% yang menurun tingkat kemalasan menghadiri kebaktian; dan 2 (dua) orang atau 33,3% yang meningkat keaktifan melayani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraito, Noor, *Rahasia di Balik Gembala dan Domba*, (Yogyakarta: Andi, 2016)
- Cinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Disiplin Gereja Methodist Indonesia, (Medan, 2017)
- Farozin, Muh. *Pemahaman Tingkah Laku*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Guthrie, Donald (ed), *Tafsiran Masa Kini (Ayub-Maleakhi) Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 1999)
- Harman, Norlan B. *The Interpreters Bible*, (New York: Abingdon Press, 1995)
- Disiplin Gereja Methodist Indonesia*, (Medan, 2017)
- Mardiatmaja, B.S., *Panggilan Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Mardiatmaja, B.S *Ekklesiologi, Makna dan Sejarahnya*, (Kanisius: Yogyakarta 1991)
- Mayoroff, Milton, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993)
- Pfeiffer, Charles F., *The Wycliff Bible Commentary*, (Malang: Gandum Mas, 2005)
- Saragih, Jaharianson, *Kebaktian Kesembuhan Meditatif (KKM)*, Cet 2, (Medan: CV. Sinara, 2013)
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Hall, Calvin S. & Lindzey Gardner, *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik, Organismik-Fenomenologis* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- Shutltz, Duane P. & Shultz Sydney Ellen, *Theory of Personality*, (USA: Thomson Wadsworth, 2004)
- Van Beek, Aart, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Williams, Donald, *Mastering the Old Testament*, (USA: Word Publishing, 1986)
- Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Wiryasaputra, Totok, *Profesionalisme Konseling Pastoral di Indonesia*, (Salatiga: AKPI, tt)
- “Latihlah Dirimu Beribadah: 1 Timotius 4:7-8” dalam *Teologia Reformed*
<https://teologiareformed.blogspot.com/2018/09/latihlah-dirimu-beribadah1-timotius-47-8.html>
 (diakses 22 April 2020)